

OPTIMALISASI PERILAKU PROSOSIAL ANAK PRASEKOLAH MELALUI *DRAMATIC PLAY*

Indah Fajrotuz Zahro
indahfajrotuzzahro@gmail.com
Bimbingan Konseling Islam, STAI Attanwir Bojonegoro

ABSTRAK

Penggunaan *gadget* dan *game* yang tidak bijak mengarahkan anak-anak cenderung individual dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini didukung pula dengan kondisi emosional pada masa anak-anak yang sulit dikendalikan. Pada kondisi emosi, anak-anak cenderung belum mampu memperhatikan dan mempertimbangkan norma yang berlaku. Sikap kurang adaptif muncul ketika anak berada dalam emosi negatif, misalnya dalam kondisi marah akan memicu anak untuk melakukan tantrum atau berperilaku agresif. Perkembangan emosi dan sosial merupakan aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan pada masa anak-anak. Kemampuan anak mengenali gambaran diri tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan terlibat dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial rendah akan cenderung memiliki hubungan yang tidak memuaskan dan menerima umpan balik negatif dari lingkungan sosial. Anak-anak membutuhkan pendidikan untuk melatih kepekaan sosial dan emosi. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosi anak adalah dengan melatih perilaku prososial. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan relevansi teknik *dramatic play* untuk mengoptimalkan perilaku prososial anak. Tahap pelaksanaan *dramatic play* yakni mengidentifikasi tokoh, menentukan setting cerita, menginterpretasikan cerita dan nilai yang terkandung, refleksi dan observasi. Peran orangtua dan pendidik adalah menstimulasi akal dan mental anak agar mampu mengetahui perasaan diri maupun orang lain sehingga menjadi generasi yang memiliki keterampilan sosial.

Kata Kunci: Perilaku prososial, *Dramatic play*.

PENDAHULUAN

Awal masa kanak-kanak adalah tahapan usia perkembangan yang membutuhkan pendampingan dan pemantauan dalam proses mendidiknya. Para pendidik dan pemerhati pendidikan memberikan istilah untuk masa awal kanak-kanak dengan sebutan anak prasekolah. Pada tahapan perkembangan ini umumnya anak tergabung pada lembaga Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK). Masa di mana anak bersosialisasi, berkomunikasi dan bermain dengan anak-anak sebayanya.

Masa awal kanak-kanak disebut pula sebagai masa yang sulit dalam pengasuhannya. Selain itu juga merupakan masa yang memicu terjadinya permasalahan. Masa ini dianggap sebagai masa terjadinya permasalahan-permasalahan dalam perilaku anak, dan sebagian besar orang tua menganggap bahwa masa ini lebih menyulitkan daripada masa sebelumnya.

Ketika berada dalam kondisi emosi, seorang individu yang belum matang, biasanya cenderung belum memiliki kontrol yang baik dalam mengelola emosi tersebut. Pada anak-anak misalnya, munculnya emosi negatif, seperti marah atau sedih biasanya dapat menjadi pemicu munculnya sikap atau perilaku yang kurang adaptif. Seorang anak yang belum memiliki pemahaman dan penguasaan emosi yang matang akan cenderung bersikap sesuai dengan kemampuannya dalam mengekspresikan dan mereduksi emosi negatif yang ia rasakan (Indah Fajrotuz Zahro, 2017: vol.1).

Perkembangan emosi dan sosial merupakan aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan pada masa anak-anak. Pada anak yang mengalami perkembangan emosi yang baik, maka anak tersebut akan mengenali aspek-aspek emosi diri kemudian dapat mengekspresikan emosinya tersebut secara tepat kepada orang lain maupun lingkungan di sekitarnya (Indah Fajrotuz Zahro, 2018: volume 1).

Kemampuan mengenali gambaran diri dan penghargaan diri anak-anak tergantung pada kemampuan anak-anak dalam berhubungan dengan teman dan orang dewasa. Kemampuan ini berkontribusi pada penghargaan diri karena anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung membangun hubungan yang memuaskan dan menerima umpan balik yang positif dari orang lain. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung memiliki hubungan yang tidak memuaskan dan menerima umpan balik negatif (Geldard K, dkk, 2011:417).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua dan pendidik dalam mengembangkan kemampuan sosial emosi anak prasekolah adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial sejak dini. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah keterampilan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma di sosial atau disebut perilaku prososial.

Perilaku prososial tersebut meliputi berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, kedermawanan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg & Mussen, 2006) Perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Selain itu perilaku prososial juga menimbulkan

perasaan berharga, bangga atau puas terhadap diri sendiri karena bermanfaat mensejahterakan orang lain (Eisenberg & Fabes, 2013 : 84-89).

Salah satu tugas perkembangan penting pada awal masa kanak-kanak adalah memperoleh latihan dan pengalaman yang diperlukan dalam membentuk suatu kelompok bermain. Pada usia 4 tahun egosentrisme anak berkurang dan kesadaran sosial lebih tinggi. Oleh karena itu hubungan antara anak dengan teman sebaya dapat lebih meningkatkan kemampuannya karena anak tidak hanya bermain tetapi juga banyak berkomunikasi (Eisenberg & Fabes, 2013 : 84-89).

Pada masa prasekolah, perilaku anak banyak terbentuk karena pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Anak banyak meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, anak sensitif, peka dan memiliki inisiatif untuk berperilaku. Pentingnya masa prasekolah ini menjadikan para ahli memandang perlu adanya stimulasi yang bermakna dan berkelanjutan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan kognitif yang berada pada masa praoperasional menunjukkan bahwa anak belajar menggunakan dan merepresentasikan benda-benda dengan gambar-gambar, kata-kata dan lukisan-lukisan. Anak-anak mulai menjalankan fungsi simbolis dan muncul pemikiran intuitifnya. Menurut Piaget tahap mengaktifkan fungsi simbolis dan munculnya pemikiran intuitif ini merupakan tahap dasar belajar anak melalui imitasi dan bermain, karena anak membangun imaji-imaji simbolik melalui aktivitas yang terinternalisasi (Piaget dalam Massardi, S & Yudhistira. 2012).

Berdasarkan perkembangan kognitif Piaget tersebut menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih mudah terstimulasi secara optimal kemampuan sosial emosinya melalui aktivitas permainan

Perilaku Prososial

Tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang menguntungkan orang lain, mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mepedulikan motif-motif si penolong (Baron Byrne dalam Desmita, 2014). Dijelaskan pula bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal (Sears, dkk, 2014 : 235).

Berdasarkan pengertian tersebut diketahui bahwa perilaku prososial adalah perilaku sosial yang positif yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan untuk memberikan keuntungan dan membuat kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Sumber tingkah laku prososial terbagi menjadi dua bagian, yakni

1. Endosentris. Salah satu sumber tingkah laku prososial adalah berasal dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai sumber endosentris. Sumber endosentris adalah keinginan untuk mengubah diri, yaitu memajukan *self-image*
2. Eksosentris. Sumber eksosentris adalah sumber untuk memperhatikan dunia eksternal, yaitu memajukan, membuat kondisi lebih baik dan menolong orang lain dari kondisi buruk yang dialami. Konsep dasar memajukan orang lain adalah karena adanya kesadaran bahwa orang membutuhkan bantuan dan karena aktor atau orang yang membutuhkan bantuan dihubungkan oleh hubungan sosial yang memajukan(Desmita, 2014 :237).

Kedua sumber tingkah laku prososial diatas yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan untuk menolong orang lain. Adanya keinginan untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik dan memperoleh kepuasan hidup serta adanya kesadaran dalam diri bahwa ada pihak yang membutuhkan bantuannya dalam hubungan sosialnya (Desmita, 2014 :237).

Nabi SAW bersabda, “Tidak mengapa, hendaklah seseorang itu menolong saudaranya, baik dalam keadaan berbuat aniaya maupun teraniaya. Jika saudaranya itu berbuat aniaya, hendaklah ia mencegahnya, karena sesungguhnya itulah cara menolongnya, dan jika saudaranya itu teraniaya, hendaklah ia menolongnya”(HR Muslim, dalam Abdurrahman, S. J, 2010 : 132).

Pada kehidupan sosial, perilaku manusia cenderung mengalami perubahan sesuai dengan situasi, pengalaman dan perkembangan yang dialami. Begitu pula yang terjadi pada masa anak-anak awal. Pada usia dua hingga sekitar tujuh tahun anak mulai belajar untuk mengembangkan penyesuaian sosialnya(HR Muslim, dalam Abdurrahman, S. J, 2010 : 132).

Penyesuaian diri anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan memberikan pertolongan kepada orang lain yang tampak membutuhkan bantuannya. Perilaku menolong merupakan bagian dari perilaku prososial. Terdapat beberapa tahapan perkembangan tingkah laku prososial dibagi menjadi enam tahap, yaitu

1. *Compliance & concrete, defined reinforcement*. Pada tahap ini individu melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu dengan *reward* atau *punishment*.
2. *Compliance*. Pada tingkat ini individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tetapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa.
3. *Internal initiative & concrete reward*. Pada tahap ini individu menolong karena tergantung pada permintaan *reward* yang diterima. Individu mampu memutuskan kebutuhannya, orientasinya egoistik dan tindakannya dimotivasi oleh keinginan mendapatkan keuntungan atau hadiah untuk memuaskan kebutuhannya.
4. *Normative behavior*. Pada tahap ini individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Individu mengetahui berbagai macam tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diikuti sanksi positif serta pelanggaran norma yang diikuti sanksi negatif.
5. *Generalized reciprocity*. Pada tahap ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapatkan pertolongan.
6. *Altruistic behavior*. Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar (Desmita, 2014:243).

Perilaku prososial dipandang sebagai perilaku yang memiliki peran dalam mempertahankan kehidupan. Perilaku prososial dapat menjalankan fungsi kehidupan manusia sebagai penolong dan yang ditolong. Perkembangan tingkah laku prososial anak serta tahapannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini yang akan mempengaruhi apakah perkembangan prososial anak akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya atau justru mengalami keterlambatan (Desmita, 2014:243).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial adalah orangtua, guru, teman sebaya dan televisi (Desmita, 2014:255). Jika faktor-faktor tersebut yang merupakan agen sosialisasi anak memberikan pengaruh dan stimulasi yang baik bagi anak, maka anak akan mengoptimalkan perilaku prososialnya.

Implikasi perkembangan perilaku prososial terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah sosial
2. Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif
3. Memberikan label perilaku yang pantas
4. Meminta anak untuk memikirkan dampak dari perilaku-perilaku yang mereka miliki
5. Mengembangkan program mediasi teman sebaya
6. Memberikan penjelasan bahwa tingkah laku agresif yang merugikan baik fisik maupun psikologis orang lain tidak dibenarkan di sekolah (Desmita, 2014:257).

Dramatic Play

Dramatic play adalah bentuk permainan drama atau permainan pura-pura. Biasanya dimainkan oleh anak-anak. Anak-anak berpura-pura menjadi orang lain sesuai dengan peran yang dipilih atau dipilhkan oleh orang lain. Pada permainan drama ini seringkali menggunakan kostum sesuai apa yang diperankan dan menggunakan berbagai properti yang mendukung perannya tersebut.

Namun, pada anak-anak usia empat tahun keatas tidak terlalu bergantung pada obyek nyata dalam drama imajinatif mereka, dalam kisaran usia ini, mereka biasanya mampu menggunakan obyek yang tidak berhubungan untuk menyimbolkan atau mengganti objek yang terlibat dalam drama. Pada drama imajinatif, anak-anak menjadi terlibat penuh dalam tindakan tokoh dalam situasi yang diimajinasikan. Anak-anak menjadi aktor dengan kesadaran penuh(Geldard. K, dkk, 2011:374).

Terkadang drama imajinatif itu menyertakan penggunaan keterampilan sosial, tetapi tidak selalu. Ketika keterampilan sosial terlibat disebut drama sosio dramatic. Penggunaan keterampilan sosial terjadi ketika menggunakan drama imajinatif dalam bentuk interaksi verbal dan nonverbal antara konselor dan anak-anak saat memerankan drama(Geldard. K, dkk, 2011 : 374).

Tujuan penggunaan drama imajinatif adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak dapat mengeluarkan dan mengartikulasikan ide, harapan, rasa takut dan fantasi secara verbal dan nonverbal;

2. Anak-anak dapat mengekspresikan pikiran atau memproses pikiran;
3. Mencapai rasa lega yang menyembuhkan dari rasa sakit emosional;
4. Anak-anak dapat merasakan kekuatan melalui pengekspresian fisik emosi;
5. Anak-anak dapat menguasai masalah dan peristiwa di masa lalu;
6. Memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengembangkan pemahaman atas peristiwa di masa kini dan di masa lalu;
7. Membantu anak-anak menghadapi risiko dalam mengembangkan perilaku baru;
8. Membantu anak-anak melatih perilaku baru dan menyiapkan diri bagi situasi kehidupan tertentu;
9. Memberi anak-anak kesempatan untuk membangun konsep diri dan kepercayaan diri
10. Membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Geldard. K, dkk, 2011 : 376).

Tiga alternatif peran dalam permainan drama, yakni:

1. Drama pararel

Ketika melakukan drama pararel, konselor duduk di sebelah anak-anak dan meniru drama anak-anak. Anak-anak akan merasa bahwa permainan dramanya sebagai sesuatu yang penting dan bernilai. Drama pararel ini memberikan kesempatan pada konselor untuk mencontohkan cara baru menggunakan bahan yang tersedia dan mendorong anak-anak untuk bermain lebih lama.

2. Co-drama

Pada permainan ini, konselor bergabung dengan drama anak-anak dan dapat mempengaruhi drama anak-anak dengan merespons tindakan anak-anak dan berkomentar dan bertanya pada anak-anak mengenai instruks, tetapi anak-anak dapat pula menolak instruksi dari konselor. Tujuan co-drama ini adalah mempengaruhi drama dan memperkayanya dengan menambah elemen baru.

3. Tutorial drama

Pada tutorial drama, konselor dapat memulai tema drama dan tidak bergabung pada tema yang telah dimulai anak-anak. Kemudian, konselor melakukan lebih banyak kontrol dan arahan atas drama. Pada tutorial drama konselor menggunakan pertanyaan, pernyataan dan refleksi konten untuk membantu anak-anak dalam drama mereka (Geldard. K, 2011 :381).

Optimalisasi Perilaku Prososial Anak Prasekolah melalui *Dramatic Play*

Pada saat bersosialisasi dibutuhkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kaidah agama dan aturan yang berlaku di masyarakat. Sikap dan perilaku yang negativisme, justru akan memicu ketidakseimbangan dalam sosialisasi sehingga menyebabkan anak-anak kurang mampu diterima dalam lingkungan sosialnya dan dapat menjadikan anak mengisolasi diri dari lingkungannya atau justru melakukan perilaku agresif (Idard. K, 2011 :381).

Upaya agar anak-anak dapat diterima dalam lingkungan sosialnya dengan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku disebut dengan istilah prososial. Perilaku yang menunjukkan sikap menolong, berbuat baik,, berderma, jujur, bersikap adil dan perilaku positif lainnya. Anak-anak membutuhkan pendampingan dan stimulasi untuk mengoptimalkan penglihatan, pendengaran dan hati atau perasaannya. Pada tahapan perkembangan kognitif, Piaget, anak prasekolah berada pada tahapan praoperasional dimana anak belajar untuk mengoptimalkan fungsi simbolisnya. Pada tahap ini anak berkembang dengan baik kemampuan bahasa dan bermain perannya atau bermain drama.

Permainan drama merupakan permainan untuk anak-anak yang efektif untuk mengoptimalkan perilaku prososial anak. Permainan ini dianggap mampu untuk menstimulasi sosial emosi anak dalam kehidupan bersama. Menurut Erikson terdapat dua jenis permainan drama, yaitu

1. Peran besar, anak bermain dengan menjadi tokoh menggunakan alat dengan ukuran yang sesungguhnya. Anak memainkan peran-peran seperti ayah, ibu, pedagang, pelayan, dokter;
2. Peran kecil, anak memainkan peran dengan menggunakan alat yang berukuran kecil. Disini anak bertindak seperti sutradara atau dalang. Alat-alat yang digunakan misalnya rumah boneka, perabotan rumah, dan boneka-boneka pelengkap yang berukuran kecil sesuai dengan rumahnya yang juga kecil (Massardi, S & Yudhistira, 2012).

Saat bermain peran, konsep berpikir dan perilaku prososial anak akan terbangun. Anak-anak mampu menciptakan situasi atau keadaan seperti yang ada dalam imajinasi dan pengetahuan yang dimilikinya tentang tokoh yang sedang diperankannya. Anak

akan merasa bahwa perilakunya kurang baik saat ia berperan menjadi anak yang suka membantah nasehat orangtua. Anak akan memiliki pola pikir tokoh yang sedang diperankannya dan akan berusaha menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi saat bermain peran. Kesadaran akan kesalahan yang dilakukan tersebut diharapkan akan mempengaruhi terjadinya perubahan dalam perilakunya menjadi anak yang prososial.

Keberhasilan pengalaman bermain drama tergantung pada:

1. Memiliki latar belakang pengalaman main yang sama;
2. Waktu bermain yang cukup;
3. Tersedianya tempat bermain dan alat yang tepat/ akurat;
4. Kuatnya pijakan bermain yang diberikan oleh guru/ orangtua, tentang peran yang akandimainkan oleh anak;
5. Pendampingan saat main, agar anak paham terhadap konsep peran yang dimainkan(Massardi, S & Yudhistira, 2012 : 72).

Tahapan pelaksanaan *dramatci play* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tokoh dalam bermain drama/ peran yang akan dimainkai. Mengidentifikasi tokoh yang merepresentasikan anak dan tokoh-tokoh lainnya yang menunjukkan orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak(Erford, Bradley T, 2016: 83). Anak dapat memilih sendiri tokoh yang diinginkannya. Anak dapat menceritakan apapun yang dipikirkan dan dirasakannya atas tokoh yang diperankannya. Atau pendidik dapat mengarahkan karakter tokoh yang akan dimainkan anak, selanjutnya anak memainkan tokoh sesuai jenis tokoh dan karakter yang telah ditentukan;
2. Menentukan setting cerita, alternatif peran dan property yang dibutuhkan. Setting cerita meliputi lokasi, waktu, perasaan tokoh, permasalahan atau cerita yang akan dilakoni. Konselor menawarkan alternatif peran yang akan diperankan saat mendampingi anak yakni drama paralel, co-drama atau tutorial drama. Konselor dalam hal ini orangtua, guru atau teman bermain peran sesuai dengan kebutuhan anak dan memfasilitasi agar permasalahan konseli dapat teratasi
Menginterpretasikan cerita atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerita kepada anak. Pada tahap ini, anak dan pendidik menggambarkan cerita dan nilai-nilai apa

saja yang terkandung dalam cerita tersebut dan hal-hal yang terkait dengan kondisi anak(Erford, Bradley T, 2016 : 84).

4. Merefleksikan cerita kepada anak. Pada proses ini, anak diajak berdiskusi tentang cerita. Mengajak anak mendiskusikan permasalahan dan cerita akan meningkatkan kemampuan akalnya. Sebagaimana yang dilakukan Umar bin Khathab yang berdialog dengan anak-anak, hingga pada permasalahan yang penting beliau meminta pendapat mereka(Ath-Thanthawi, dalam Suwaid, 2010:181)
5. Mengobservasi reaksi anak. Amati reaksi-reaksi anak selama diberikan refleksi.

Penutup

Stimulasi terhadap aspek perkembangan sosial emosi anak perlu dilakukan oleh orangtua dan pendidik. Hal ini dikarenakan secara naluri anak memiliki kemampuan untuk memahami perasaan diri dan orang lain serta beraktivitas sesuai dengan aturan agama, nilai, norma yang berlaku dimana anak tersebut berada. Sikap yang berkesesuaian itu akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Meliputi sikap dermawan, jujur, menolong, adil dan perilaku lainnya yang lebih dikenal dengan istilah prososial.

Adapun metode stimulasi yang diterapkan pada anak-anak perlu mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif dan dilakukan dengan suasana, cara atau media yang menyenangkan. Sehingga diharapkan stimulasi tersebut dapat secara efektif diterima dan dipraktekkan oleh anak-anak.

Berdasarkan kajian dan pembahasan dapat disampaikan bahwa teknik *dramatic play* dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni mengidentifikasi tokoh, menentukan setting cerita, menginterpretasikan cerita dan nilai yang terkandung, refleksi dan observasi. Penerapan teknik ini diharapkan dapat memberikan optimalisasi perilaku prososial anak prasekolah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S. J.2010. *Islamic Parenting: Pendidikan anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi. Solo: Aqwam.
- Dayakisni T & Hudaniah.2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Desmita.2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Erford, Bradley T. 40. 2016. *Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Helly Prajitno Soetjipto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard K, dkk. 2011. *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*, terj Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Massardi, S & Yudhistira. 2012. *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*. (Jakarta: Esmass.
- Suwaid, M. N. A. H. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro U-Media.
- Tanaya, K, K & Farid M,. 2013. "Pengaruh Cerita Moral Terhadap Perilaku Prososial Anak", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, 2013.
- Zahro, I. F.2018. "Meningkatkan Perilaku Prososial Anak dengan Teknik *Islamic Storytelling Finger Doll*". (*Nazhruna, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No 1), Februari.
- Zahro, I. F. 2017."Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi terhadap Perilaku Menolong dan Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah". (*JCE, Journal of Childhood Education*, Vol 1, No 1),